

Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Perkembangan Sosial Wilayah Peri-Urban (Studi Kasus: Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas)

Irin Aerina Wahyu Ramadhan¹, Mohammad Agung Ridlo², Boby Rahman³

^{1, 2, 3} Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

¹irinaerinawahyu@gmail.com

Abstrak – Bonus demografi dapat dilihat dari angka usia produktif yaitu usia kerja yang berkisar antara 15 -64 tahun lebih besar dibandingkan dengan angka usia non produktif yang berkisar antara 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Saat ini, hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki angka usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka usia non produktif. Selain terjadinya bonus demografi, Indonesia sendiri mengalami perkembangan wilayah peri-urban yang telah menyebar hampir di seluruh kota. Menurut Yunus (2001) salah satu penyebab perkembangan wilayah peri-urban salah satunya adalah aspek kependudukan. Perkembangan wilayah peri-urban yang bersamaan dengan terjadinya fenomena bonus demografi melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh dari fenomena bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban di Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam menjawab pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban ini adalah pendekatan kuantitatif dengan alat analisis berupa regresi sederhana. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer berupa observasi, kuesioner, dan wawancara serta pengumpulan data sekunder. Ada dan tidaknya pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban dilihat dari uji nilai *t* dan uji nilai signifikansi, yang menghasilkan bahwa ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban. Dampak tersebut terlihat dari periurbanisasi, kesejahteraan masyarakat, perilaku masyarakat, dan mata pencaharian Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug.

Kata kunci: Bonus Demografi, Wilayah Peri-Urban

Abstract – The demographic bonus can be seen from the productive age figure, which is the working-age which ranges from 15-64 years, which is greater than the non-productive age figure which ranges from 0-14 years and 65 years and over. At present, almost all regions of Indonesia have a higher working age rate than the non-productive age rate. In addition to the demographic bonus, Indonesia itself is experiencing the development of peri-urban areas that have spread to almost all cities. According to Yunus (2001), one of the causes of the development of peri-urban areas is the population aspect. The development of peri-urban areas along with the demographic bonus phenomenon is the background for this research. This study aims to determine the effect of the demographic bonus phenomenon on the social development of peri-urban areas in Dukuwaluh and Ledug villages. The research approach method used in answering the effect of the demographic bonus on the social development of the peri-urban area is a quantitative approach with a simple regression analysis tool. Data collection methods used are primary data collection in the form of observations, questionnaires, and interviews as well as secondary data collection. The presence or absence of the effect of demographic bonus on the social development of peri-urban areas is seen from the *t*-value test and significance value test, which results in an effect of demographic bonus on the social development of peri-urban areas. This impact can be seen from peri urbanization, community welfare, community behavior, and the livelihoods of Dukuwaluh and Ledug villages.

Key words: Demographic Bonus, Peri-Urban Areas

I. PENDAHULUAN

Demographic bonus merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut bonus demografi. Bonus demografi dapat diartikan sebagai penurunan rasio ketergantungan yang dipicu oleh proses penurunan angka kelahiran sehingga menciptakan keuntungan ekonomi wilayah (Adioetomo, 2005). Kondisi demografi yang disebut sebagai “bonus” adalah ketika 70 persen penduduknya berusia produktif.

Wilayah Indonesia saat ini hampir seluruhnya apabila dilihat dari data Badan Pusat Statistik memiliki angka usia produktif yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka usia non produktif atau non kerja. Pada tahun 2020-2035 bonus demografi akan mencapai puncaknya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Selain fenomena bonus demografi yang terjadi, di lain sisi Indonesia sendiri mengalami perkembangan wilayah peri-urban yang telah menyebar hampir di seluruh kota. Perkembangan kondisi wilayah peri-urban tidak serta merta terjadi secara bersamaan. Perkembangan tersebut pasti terjadi di beberapa titik awal, dan baru mulai menjalar ke wilayah lain dalam beberapa waktu. Kependudukan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi terjadinya perkembangan di wilayah peri-urban (Yunus, 2008).

Ruang lingkup penelitian yang diambil adalah Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Kedua desa tersebut berbatasan langsung dengan Perkotaan Purwokerto. Perkembangan dimulai pada tahun 1965 bersamaan dengan berdirinya Universitas Muhammadiyah Purwokerto di Desa Dukuhwaluh. Munculnya perguruan tinggi tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang tertarik untuk bertempat tinggal di desa tersebut. Selain menjadi target untuk bertempat tinggal, masyarakat juga tertarik untuk memulai bisnis/usahanya di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug. Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug sudah mengalami bonus demografi sejak tahun 2010, yaitu dengan penduduk berusia produktif sebesar 70,39 persen untuk Desa Dukuhwaluh dan 70,21 persen untuk Desa Ledug (BPS Kabupaten Banyumas, 2011). Hal tersebut berbanding lurus dengan perkembangan sosial Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug.

Berdasarkan kondisi di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu "Apa pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug?". Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam menyusun kebijakan pembangunan yang mengacu pada kondisi kependudukan saat ini khususnya di wilayah peri-urban agar tercipta keberhasilan dalam hasil perencanaannya.

II. LANDASAN TEORI

A. Demografi

Demografi secara umum dapat diartikan sebagai tulisan-tulisan tentang penduduk. Secara normatif, ilmu demografi merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang penduduk terutama terkait dengan ukuran (jumlah), struktur, dan dinamika perkembangannya (United Nations, 1958). Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota pada hakikatnya menjembatani hubungan antara manusia (menyangkut peristiwa-peristiwa demografi) dengan ruang yang ditempatinya (ruang yang dapat didefinisikan sebagai area geografis), dimana di dalam hubungan tersebut terjadi fenomena-fenomena perkembangan wilayah dan kota yang melekat dengan aspek kependudukan (Handayani, 2019). Dalam hal ini, peristiwa-peristiwa demografi dan kependudukan menjadi elemen yang penting dalam menentukan arah perencanaan.

Perubahan demografi dipengaruhi oleh ukuran-ukuran yang berbeda dari waktu ke waktu, pada dasarnya pola perubahan tersebut dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, penduduk berdasarkan proporsi umur, penduduk berdasarkan jenis kelamin, dan total populasi (Lembaga Demografi FE UI). Menurut Adioetomo (2002), transisi demografi terbagi menjadi empat tahap yaitu (1) Tahap *Pre-Industrial*; (2) Tahap *Early-Industrial*; (3) Tahap *Industrial*; dan (4) Tahap *Mature Industrial*.

Bonus demografi merupakan suatu kondisi kependudukan dengan angka ketergantungan berada pada rentang yang rendah (BKKBN, 2013). Bonus demografi ditandai dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan >64 tahun). Disebut "bonus" apabila 70 persen penduduk berada di usia produktif. Banyaknya penduduk usia produktif atau usia kerja maka akan mendorong masyarakat untuk berlomba-lomba mencari lapangan pekerjaan. Biasanya masyarakat pedesaan akan berpindah ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, karena dianggap memiliki peluang lebih besar dibandingkan mendapat pekerjaan di desa. Sehingga angka urbanisasi juga akan cenderung meningkat.

B. Wilayah Peri-Urban

Wilayah peri-urban dibahas dan dikemukakan pertama kali oleh Smith pada tahun 1937 dengan istilah *urban fringe* (pinggiran kota). Setelah Smith membahas *urban fringe*, mulai banyak bermunculan penelitian serta teori terkait dengan wilayah pinggiran kota namun dengan istilah yang berbeda-beda. Banyaknya studi tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang berada di antara kota dan desa banyak menarik perhatian sehingga para ahli banyak memunculkan istilah-istilah mengenai wilayah tersebut. Istilah wilayah peri-urban (WPU) merupakan istilah yang paling banyak dan paling lazim digunakan daripada istilah-istilah lain yang sudah dikemukakan terdahulu. Menurut teori Yunus (2001), batas wilayah peri-urban tidak hanya dilihat dari kenampakan fisik morfologis, namun juga dapat dilihat dan dikenali dari bidang ekonomi, sosial serta budaya bersifat kualitatif dan juga kompleks, maka sebagian besar peneliti tidak mendelimitasi wilayah peri-urban dengan berdasarkan kompleksitas ketiga bidang tersebut.

C. Perkembangan Sosial Wilayah Peri-Urban

Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan sosial wilayah peri-urban antara lain adalah:

1. Periurbanisasi (Ford, 1999)

Periurbanisasi adalah istilah dari urbanisasi yang terjadi di wilayah peri-urban. Terdapat empat proses periurbanisasi yaitu suburbanisasi, *counterurbanisasi*, *population retention*, dan *centripetal migration*. (1) Suburbanisasi dapat dilihat dari proses yang ditandai dengan meluasnya area terbangun di wilayah peri-urban. Terdapat tiga indikator yang menandakan terbentuknya proses suburbanisasi. Pertama, jarak tempuh dari wilayah metropolitan yang paling berdekatan. Kedua, munculnya beban yang harus dipikul oleh migran terhadap wilayah metropolitan guna memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya. Ketiga, migran menganggap bahwa wilayah peri urban memiliki persamaan dengan wilayah metropolitan sehingga memilih wilayah peri urban sebagai tempat tinggal. (2) *Counterurbanisasi* dilihat dari proses yang disebabkan pelebaran dari kelebihan populasi penduduk yang diturunkan dari daerah dengan hirarki yang lebih tinggi. Indikator pertama yang menjelaskan proses ini adalah terjadinya perluasan terhadap daerah yang lebih jauh dari daerah yang berdekatan dengan daerah metropolitan. Indikator kedua adalah motivasi migran untuk berpindah ke daerah lain yang lebih jauh dari kota karena mereka ingin merubah *life style* mereka dari perkotaan menuju kedesaan. Indikator ketiga menjelaskan *counterurbanisasi* dalam memilih wilayah peri-urban sebagai tempat tinggal karena mereka mencari persamaan dengan area metropolitan, namun tidak pada batas administrasi area metropolitan tersebut. (3) Proses *population retention* ini terdiri dari tiga indikator. Indikator yang pertama sekaligus yang kedua pada proses ini adalah periode lama tinggal dan juga migrasi keluar. Sedangkan indikator yang ketiga adalah berdasarkan pada perubahan pekerjaan di wilayah peri urban dari agraris menjadi non agraris. (4) Proses urbanisasi *centripetal migration* ditandai dengan penurunan populasi penduduk di desa yang dikarenakan angka migrasi yang keluar. Akan tetapi tidak seluruhnya migrasi dari desa menuju wilayah kota, namun bisa juga menuju wilayah yang memiliki sifat kekotaan. Beberapa migran tersebut tertarik untuk memilih tempat tinggal di wilayah peri-urban karena memiliki aksesibilitas yang mudah ke wilayah perkotaan.
2. Kesejahteraan Masyarakat (Kinanti dan Handayani, 2013; Bloom, 2011)

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur menggunakan tingkat kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan dan juga kemiskinan. Tingkat kesehatan masyarakat dapat diketahui dengan mengukur rasio dokter dan rasio bidan (Risksedas, Susenas, Podes 2010). Menurut Permenkumham No. 34 Tahun 2016, standar rasio dokter pada suatu wilayah adalah sebesar 1:2.500 artinya setiap 2.500 penduduk terdapat satu dokter yang melayani. Sedangkan, rasio bidan adalah sebesar 1:1000 yaitu setiap seribu penduduk, harus terdapat satu orang bidan. Tingkat pendidikan dapat diukur dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh masyarakat. Kemudian untuk tingkat kemiskinan, data yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah jumlah rumah tangga miskin.
3. Perilaku Masyarakat (Yunus, 2008)

Menurut Hadi Sabari Yunus, wacana yang berkembang berkaitan dengan transformasi sosial adalah sifat-sifat sosial kedesaan menjadi sifat-sifat kekotaan. Hal tersebut dapat diukur dari penurunan intensitas dan jumlah kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat kedesaan.
4. Mata Pencarian (Nelson, 1995; Yunus, 2006)

Mata pencarian merupakan salah satu hal yang dapat dikemukakan berkaitan dengan perubahan sosial di wilayah peri-urban. Hal ini dapat diukur melalui jumlah penduduk dengan mata pencarian di bidang pertanian dan di bidang non pertanian.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menjawab pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug adalah pendekatan kuantitatif dengan alat analisis berupa regresi linier sederhana. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah memprediksi nilai variabel terikat apabila variabel bebas telah diketahui. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah perkembangan sosial wilayah peri-urban, sedangkan variabel bebas (X) adalah bonus demografi. Formulasi regresi dari penelitian ini adalah: $Y = a + bX$. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan dua metode yaitu dengan melihat nilai signifikansi dan juga nilai t. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi dari hasil regresi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk uji nilai t, apabila nilai t tabel lebih kecil daripada t hitung ($t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$) maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban. Setelah data diolah menggunakan analisis regresi dengan aplikasi SPSS, maka hasil analisis tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk deskripsi berupa kalimat guna mempermudah dalam membaca serta memahami maksud dari hasil analisis tersebut. Model regresi yang dihasilkan nantinya juga akan dinilai seberapa bagus interaksi variabel bebas (bonus demografi) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah peri-urban), yaitu dengan melihat tabel R Square atau koefisien determinasi (KD). Fungsi dari nilai R Square tersebut

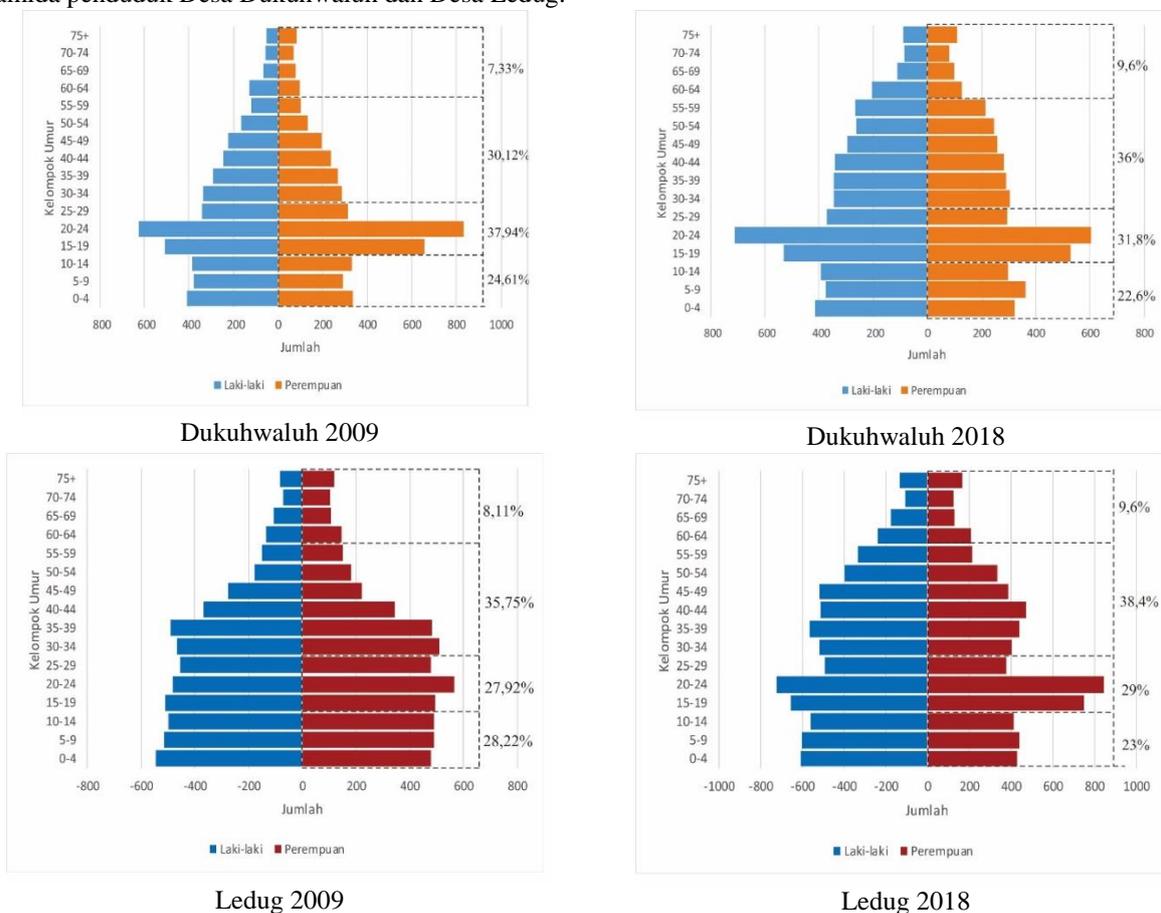
adalah untuk mengukur *goodness of fit* suatu model/persamaan regresi. Nilai R Square berkisar antara 0-1, dan kecocokan model atau persamaan dapat dikatakan lebih baik apabila nilai mendekati 1 (satu).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan kuesioner serta telaah dokumen. Pengambilan sampel ditentukan berbeda-beda tiap cara pengumpulan data. Sampel wawancara ditentukan berdasarkan pihak-pihak yang ingin digali informasinya, seperti perangkat kecamatan dan perangkat desa. Sampel kuesioner ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Yount (1999). Hasil dari dilakukannya perhitungan jumlah sampel, maka didapatkan sampel kuesioner Desa Dukuhwaluh sebanyak 95 sedangkan Desa Ledug sebanyak 132 sampel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

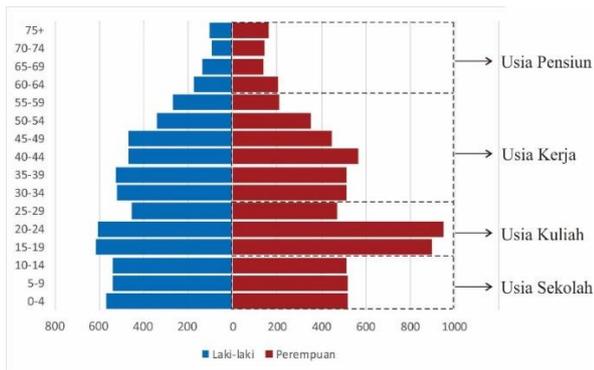
A. Karakteristik Demografi

Piramida penduduk merupakan bentuk penyajian data untuk mengetahui karakteristik atau struktur penduduk suatu wilayah. Piramida penduduk yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu tahun 2009 yaitu sebelum terjadinya bonus demografi di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug, dan tahun 2018 yaitu kondisi eksisting saat ini. Berikut merupakan piramida penduduk Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug:



Gambar 1. Piramida Penduduk Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug tahun 2009 dan 2018

Keterangan:



Gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur penduduk di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug sudah stagnan/konsisten dari sebelum terjadinya bonus demografi. Bonus demografi disini terjadi hanya karena adanya penambahan jumlah penduduk pada usia produktif (15-64 tahun). Hal tersebut berarti bahwa bonus demografi tersebut terjadi karena efek jangka panjang dari program KB yang digaungkan oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penurunan persentase penduduk usia sekolah baik di Desa Dukuhwaluh maupun Desa Ledug. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa struktur penduduk di kedua desa tersebut terpengaruh oleh migrasi penduduk.

Transisi demografi dapat menjelaskan perubahan demografi menggunakan 3 (tiga) komponen dasar demografi, yaitu kelahiran, kematian, dan juga migrasi yang kemudian dianalisis dalam kurun waktu tertentu. Bentuk dari transisi demografi ini berupa grafik garis bersumbu x dan y, dimana sumbu x adalah kelipatan tahun dan sumbu y adalah jumlah per 1.000 penduduk. Angka kelahiran pada analisis ini menggunakan angka kelahiran kasar, dan angka kematian menggunakan angka kematian kasar, serta angka migrasi menggunakan jumlah migrasi masuk, migrasi keluar, dan migrasi netto per 1.000 penduduk. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan data dasar yang telah diolah untuk menjadi input pada analisis transisi demografi ini:

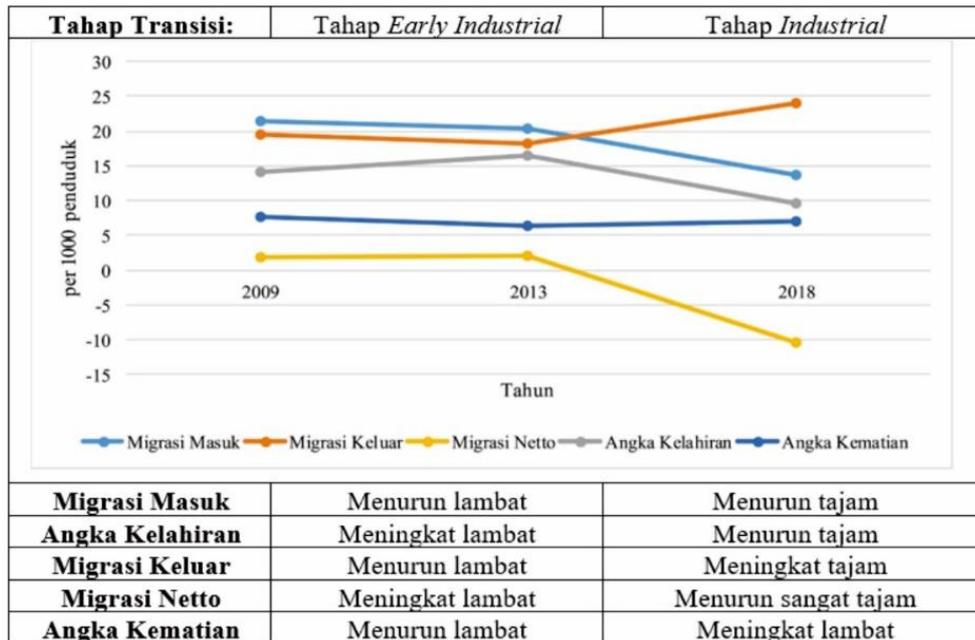
Tabel I. Data Dasar Transisi Demografi Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug Tahun 2009-2018

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Kelahiran (jiwa)	CBR	Jumlah Kematian (jiwa)	CDR	Angka Migrasi Keluar (jiwa/1000 penduduk)	Angka Migrasi Masuk (jiwa/1000 penduduk)	Angka Migrasi Netto (jiwa/1000 penduduk)
Desa Dukuhwaluh								
2009	8.638	122	14,12	67	7,7	19,56	21,41	1,85
2013	10.035	166	16,54	64	6,37	18,23	20,32	2,09
2018	9.561	92	9,62	67	7	24	13,6	-10,4
Desa Ledug								
2009	10.677	195	18,26	54	5	15,7	24	8,3
2013	13.791	166	12,03	123	8,91	13,77	16,16	2,39
2018	13.261	155	11,68	90	6,7	10,4	19	8,7

Sumber: Hasil Analisis, 2020

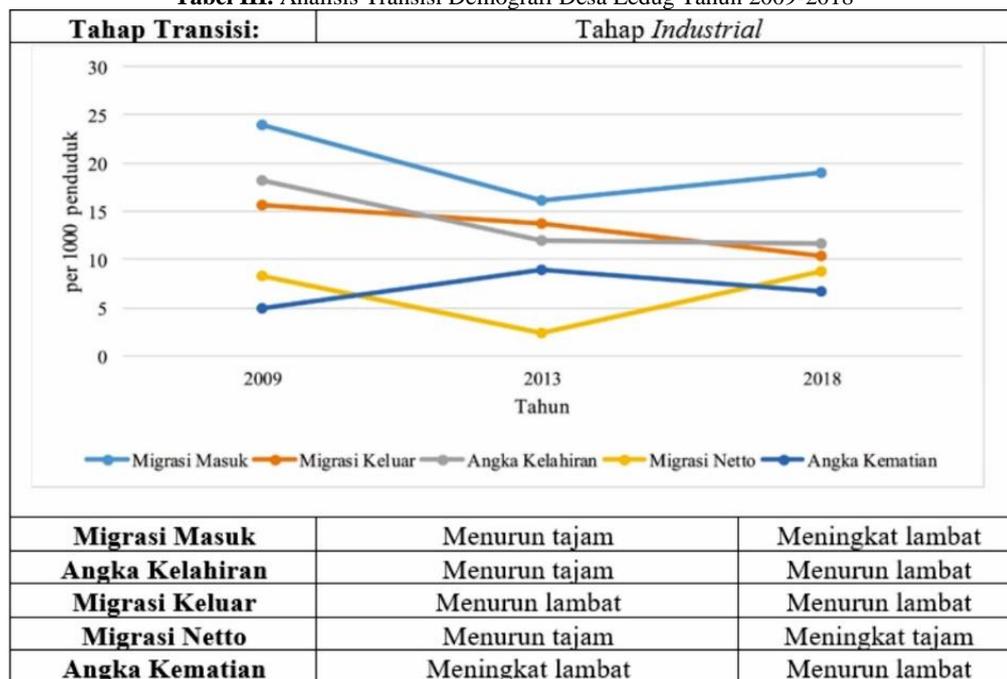
Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dasar di atas ke dalam bentuk grafik transisi demografi, sehingga dapat dianalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir. Tabel di atas menunjukkan grafik transisi demografi wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug mengalami perubahan-perubahan yang cukup dinamik dan tidak menentu.

Tabel II. Analisis Transisi Demografi Desa Dukuhwaluh Tahun 2009-2018



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel III. Analisis Transisi Demografi Desa Ledug Tahun 2009-2018



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Catatan:

Proporsi peningkatan atau penurunan angka pada komponen dasar demografi dari tahun ke tahun berupa asumsi peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 0 – 5 per 1.000 penduduk = meningkat/menurun lambat
- 5 – 10 per 1.000 penduduk = meningkat/menurun tajam
- >10 per 1.000 penduduk = meningkat/menurun sangat tajam

Desa Dukuhwaluh pada tahun 2009 hingga tahun 2013 mengalami fase *early industrial* yang artinya menurunnya tingkat kematian dan masih tingginya tingkat kelahiran (Adioetomo, 2002). Begitu pula yang terjadi di Desa Dukuhwaluh, angka kelahiran masih meningkat lambat dan angka kematian mulai menurun lambat. Kemudian pada

tahun 2013 hingga tahun 2018 Desa Dukuhwaluh mengalami fase *industrial* karena tingkat kelahiran menurun tajam, namun pada angka kematian meningkat lambat.

Sedangkan di Desa Ledug, dari tahun 2009 hingga tahun 2018 angka hanya mengalami tahap *industrial*. Hal tersebut dikarenakan angka kelahiran di Desa Ledug terus mengalami penurunan, bahkan dari tahun 2009 menuju tahun 2013 mengalami penurunan tajam pada angka kelahiran. Namun angka kematian masih mengalami dinamika, namun tidak ada peningkatan yang cukup berarti.

B. Hasil Analisis

Perkembangan sosial wilayah peri-urban dapat dilihat dari periurbanisasi (Ford, 1999), kesejahteraan masyarakat (Kinanti dan Handayani, 2013; Bloom, 2011) dan perilaku masyarakat (Yunus, 2008), serta mata pencaharian (Nelson, 1955 dan Yunus, 2006). Periurbanisasi terbagi menjadi empat, yaitu suburbanisasi, *counterurbanisasi*, *population retention* dan *centripetal migration*. Desa Dukuhwaluh masih sampai pada tahap suburbanisasi, sedangkan Desa Ledug mengalami suburbanisasi sekaligus sudah mulai nampak pada tahap *population retention*. Hal tersebut ditandai dengan sudah menurunnya migrasi keluar di Desa Ledug dan penduduk mulai mengubah status tempat tinggalnya.

Kesejahteraan masyarakat juga menjadi salah satu indikator perkembangan sosial wilayah peri-urban, hal tersebut dinilai dengan parameter yaitu tingkat pendidikan serta tingkat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat, maka semakin baik pula kondisi sosial di suatu wilayah. Selain tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, angka kemiskinan juga dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Tingkat pendidikan di kedua desa mengalami kenaikan, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi. Sedangkan untuk tingkat kesehatan yang dinilai menggunakan rasio dokter dan bidan, Desa Dukuhwaluh mengalami penurunan dan Desa Ledug mengalami kenaikan. Angka kemiskinan di Desa Dukuhwaluh yang dilihat dari jumlah keluarga miskin dan jumlah pengangguran mengalami naik turun, artinya kondisi kesejahteraan masyarakat dilihat dari tingkat kemiskinan penduduknya tidak stabil. Sedangkan untuk Desa Ledug tingkat kemiskinan warganya semakin tahun semakin menurun, artinya tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Ledug dinilai dari tingkat kemiskinan terus membaik seiring dengan terjadinya bonus demografi di desa tersebut. Perilaku masyarakat baik di Desa Dukuhwaluh maupun Desa Ledug terpengaruh oleh sifat-sifat masyarakat perkotaan. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya kegiatan sosial kemasyarakatan bersifat kedesaan dan juga cara membuang sampah rumah tangga masyarakatnya yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara. Mata pencaharian dan kegiatan ekonomi utama di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug adalah perdagangan. Dan sektor selanjutnya adalah sektor jasa-jasa.

Pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug dapat diketahui dengan melakukan uji hipotesis. Hipotesis awal yang terbentuk melihat kondisi perkembangan sosial wilayah tersebut adalah adanya pengaruh signifikan bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug. Namun, hal tersebut perlu diuji menggunakan alat analisis berupa regresi linier sederhana yang dilakukan dengan aplikasi SPSS. Variabel terikat (X) adalah bonus demografi dengan data yang digunakan adalah rentang usia produktif, sedangkan variabel bebas (Y) adalah perkembangan sosial wilayah peri-urban dengan indikator yaitu kesejahteraan masyarakat, perilaku masyarakat dan mata pencaharian.

Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan dua metode yaitu dengan melihat nilai signifikansi dan juga nilai t. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi dari hasil regresi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk uji nilai t, apabila nilai t tabel lebih kecil daripada t hitung ($t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$) maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban. Penarikan atau pengambilan keputusan pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug

H_a : Ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug

Apabila keputusan sudah diambil, maka selanjutnya adalah menjabarkan hasil dari pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Kekuatan pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat nantinya dilihat melalui hasil R square. Hasil dari uji hipotesis pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug adalah sebagai berikut:

Tabel IV. Hasil Regresi Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Perkembangan Sosial Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug

Regression		Pengujian Nilai Signifikansi	Pengujian Nilai t		Pengambilan Keputusan Hipotesis
	Bonus Demografi		t tabel	t hitung	
DESA DUKUHWALUH					
	R Square	0,255	Nilai Sig = 0,000	2,278	5,641

Regression			Pengujian Nilai Signifikansi	Pengujian Nilai t		Pengambilan Keputusan Hipotesis
		Bonus Demografi		t tabel	t hitung	
Kesejahteraan Masyarakat	N	95	0,00 < 0,05 H₀ ditolak	t tabel < t hitung H₀ ditolak		Ada pengaruh bonus demografi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Dukuhwaluh
Perilaku Masyarakat	R Square	0,282	Nilai Sig = 0,000 0,00 < 0,05 H₀ ditolak	2,278	6,037	Ada pengaruh bonus demografi terhadap perilaku masyarakat Desa Dukuhwaluh
	N	95		t tabel < t hitung H₀ ditolak		
Mata Pencaharian	R Square	0,298	Nilai Sig = 0,000 0,00 < 0,05 H₀ ditolak	2,278	6,286	Ada pengaruh bonus demografi terhadap mata pencaharian Desa Dukuhwaluh
	N	95		t tabel < t hitung H₀ ditolak		
DESA LEDUG						
Kesejahteraan Masyarakat	R Square	0,334	Nilai Sig = 0,000 0,00 < 0,05 H₀ ditolak	2,267	8,078	Ada pengaruh bonus demografi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Ledug
	N	132		t tabel < t hitung H₀ ditolak		
Perilaku Masyarakat	R Square	0,447	Nilai Sig = 0,000 0,00 < 0,05 H₀ ditolak	2,267	10,261	Ada pengaruh bonus demografi terhadap perilaku masyarakat Desa Ledug
	N	132		t tabel < t hitung H₀ ditolak		
Mata Pencaharian	R Square	0,379	Nilai Sig = 0,000 0,00 < 0,05 H₀ ditolak	2,267	8,917	Ada pengaruh bonus demografi terhadap mata pencaharian Desa Ledug
	N	132		t tabel < t hitung H₀ ditolak		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Seluruh indikator dari perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis adalah:

1. Mulai pada tahun 2010 Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug memiliki komposisi penduduk usia produktif yang lebih besar dibandingkan usia non produktif, yaitu sebesar 70,39 persen untuk Desa Dukuhwaluh dan 70,21 persen untuk Desa Ledug;
2. Berdasarkan analisis transisi demografi, pada tahun 2009-2013 Desa Dukuhwaluh mengalami fase *early industrial* dan pada tahun 2013-2018 mengalami fase *industrial*. Sedangkan Desa Ledug dari tahun 2009 hingga tahun 2018 hanya mengalami satu fase, yaitu fase *industrial*;
3. Desa Dukuhwaluh masih sampai pada tahap suburbanisasi, sedangkan Desa Ledug mengalami suburbanisasi sekaligus sudah mulai nampak pada tahap *population retention*. Hal tersebut ditandai dengan sudah menurunnya migrasi keluar di Desa Ledug dan penduduk mulai mengubah status tempat tinggalnya. Kemudian untuk tingkat kesejahteraan masyarakat, Desa Dukuhwaluh dapat dikatakan cukup dinamis yaitu mengalami kenaikan serta penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat dari sebelum terjadi bonus demografi hingga sesudah terjadi bonus demografi. Perilaku masyarakat di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug sudah menunjukkan perilaku masyarakat kota, hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya kegiatan masyarakat bersifat kedesakan dan juga dilihat dari cara mengolah sampah. Mata pencaharian penduduk di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug memiliki kesamaan yaitu didominasi oleh mata pencaharian di sektor perdagangan, sedangkan untuk sektor pertanian di Desa Dukuhwaluh menempati urutan ke lima dari sembilan sektor, sedangkan di Desa Ledug menempati urutan ke enam dari sembilan sektor;
4. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh dari bonus demografi terhadap perkembangan sosial wilayah peri-urban.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adioetomo, Sri Moetingsih Setyo, 2005, "Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi", Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta: 30 April 2005

- [2] Adioetomo, Sri Moetiningih Setyo. 2011. "Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan Ekonomi". Presentasi dalam Pentaloka BKKBN, Jakarta : 27 April 2011
- [3] BKKBN. 2013. "Panduan Penetapan Batasan Konsep dan Pemilihan Indikator Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Perkotaan (*Urban Carrying Capacity*). Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan
- [4] Bloom, D.E. and J.E. Finlay. 2009. "Demographic Change and Economic Growth in Asia. "Asian Economic Policy Review (4): 45-64
- [5] Fatturochman, dkk. __."Dinamika Penduduk dan Kebijakan". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada
- [6] Ford, Tania. 1999. *Understanding Population Growth in the Peri-Urban Region*. International Journal of Population Geography, Vol.5, pp 297-311
- [7] Handayani, Wiwandari, & Waskitaningsih, N. 2019. "Aspek Kependudukan Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota". Semarang: Teknosain
- [8] Kinanti, Sarah Aninda, Handayani, W. 2013. "Perkembangan Wilayah Peri Urban: Kajian Pada Perspektif Demografi dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman)". Jurnal Teknik PWK Undip Volume 2 Nomor 3
- [9] World Bank Document. 2011. *Indonesia's Intergovernmental Transfer: Response on Futur Demographic and Urbanization Shifts*. Jakarta.
- [10] Yunus, Hadi Sabari. 2008. "Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota". Yogyakarta : Pustaka Pelajar